

KEARIFAN BUDAYA DALAM LIRIK LAGU MELAYU

Gunawan Wiradharma dan Nur Indah Yusari

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dan

Dosen MKU Bahasa Indonesia Universitas Mercu Buana

g_wiradharma@yahoo.com dan indah_edelweiss@ymail.com

ABSTRAK

Kearifan pada dasarnya tercipta berkat kearifan manusia. Kebudayaan terwujud karena setiap orang memperoleh kebermanfaatannya kearifan yang ada dalam kebudayaan. Kearifan budaya ada dan hadir di setiap etnis bangsa dan negara kita ini (Rahyono, 2009: v). Kearifan budaya Melayu hanya salah satu di antara kearifan budaya-budaya etnis di Indonesia. Peneliti merasa tertarik dengan budaya Melayu yang terdapat di dalam lirik lagu karena Melayu merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang adiluhung. Tujuan makalah ini ingin mengungkapkan kearifan budaya yang terdapat dalam lirik lagu Melayu untuk mengetahui kecerdasan dan kearifan budaya daerah yang terkandung di dalamnya yang merupakan kekuatan yang dapat diberdayakan untuk menghadapi dunia saat ini dalam mewujudkan peradaban bangsa. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan probability sampling design dengan teknik random sederhana. Peneliti langsung merandom untuk mendapatkan sampel lirik lagu sebanyak empat judul lagu untuk dianalisis lebih lanjut (Faisal, 2010: 59). Data lirik lagu yang digunakan adalah lirik lagu: (1) *Laksamana Raja di Laut* (Iyeth Bustami) dan (2) *Cindai* (Siti Nurhaliza). Untuk konsep kearifan budaya, penulis akan mengacu kepada istilah local genius yang dikemukakan oleh Quaritch Wales untuk berbicara tentang kearifan budaya Melayu. Local genius merupakan "the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life". Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut (Rahyono, 2009: 7). Dengan demikian, hasil yang diharapkan dalam melakukan analisis kearifan budaya dalam lirik lagu Melayu akan mendapatkan pengetahuan berupa pembentuk identitas yang merupakan wujud kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat Melayu sendiri, bukan oleh pengalaman hidup bangsa atau suku lain.

Kata kunci: kearifan budaya, lirik lagu, Melayu, identitas

ABSTRACT

*Wisdom is basically created due to human wisdom. Culture exists because every one get the usefulness of wisdom in culture. Cultural wisdom exists and present in every national ethnic and our country (Rahyono 2009: v). Malay cultural wisdom is only one out of many ethnic cultural wisdom in Indonesia. Author is interested in Malay culture showing in lyrics of song because Malay is one of the valuable national culture. The purpose of this paper would like to identify the cultural wisdom contained in Malay lyrics in order to know about certain area's intelligence and wisdom culture which is a force to be empowered in facing the current world on realizing the national civilization. The research method in this paper uses qualitative method with descriptive techniques. The sample selection technique is done by probability sampling design with simple random technique. Author directly did the randoming to obtain a sample of four lyrics of tracks for further analysis (Faisal, 2010: 59). Lyrics used are: (1) *Laksamana Raja di Laut* (Iyeth Bustami) and (2) *Cindai* (Siti Nurhaliza). For the concept of cultural wisdom, the author will refer to the term of local genius expressed by Quaritch Wales to talk about the wisdom of Malay culture. Local genius is "the sum of the cultural characteristics the which the vast majority of a people have in common as a result of Reviews their experiences in early life". Basic thoughts contained in the definition are (1) the characteristics of the culture, (2) a group of people as the owner of the culture, and (3) life experiences that produce these cultural traits (Rahyono, 2009: 7). Thus, the expected result of the analysis of cultural wisdom in the Malay lyrics will gain knowledge in the form of identity-former which is a form of intelligence produced by Malay community's life experiences itself and not by the life experiences of other nations or tribes.*

Keywords: wisdom, song lyrics, Malay, identity

1. PENDAHULUAN

Kemelayuan merupakan sesuatu yang makro sebagai salah satu prasarana penting dalam pemersatu bangsa, yaitu bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Melayu. Penyebaran bahasa Melayu telah memberi inspirasi kepada negara akan pentingnya identitas kemelayuan dalam penguatan jatidiri kebangsaan. Kemelayuan sebagai jatidiri memang dapat melingkupi pemahaman kebudayaan yang lebih luas dari satu masyarakat, suatu bangsa, maupun satu negara. Pada hakikatnya, di masa lampau, kemelayuan memiliki potensi beradaptasi secara lintas wilayah, baik antarwilayah nusantara yang jangkauan pemekarannya ke Asia Tenggara—Utara hingga Taiwan, ke Barat hingga Zanzibar, ke Timur ke kepulauan di Samudra Pasifik hingga ke Selatan, Australia maupun ke wilayah yang telah mengalami proses kesejarahan yang saling berkaitan (Parani, 2016: 37).

Setelah Perang Dunia II dengan tumbuhnya negara-negara baru yang berdaulat, masyarakat mengalami pengayoman kehidupan kesenian yang berubah dan berganti secara cepat ke dalam birokratisasi kehidupan baru. Perubahan ini juga dialami bangsa-bangsa berbudaya Melayu yang saling berdekatan di Asia Tenggara. Tanpa disadari, dalam perkembangan ke dalam kehidupan kebangsaan, perubahan ini justru telah mengakibatkan pudarnya banyak seni tradisi. Suatu proses perubahan transformasi yang telah membawa pengayoman dan *Maecenas* baru yang belum sepenuhnya sejalan dengan ranah kehidupan masyarakat tradisional lama, tetapi mengarah ke penyempitan birokratisasi kenegaraan dan menuju proses ekonomisasi yang menunjang kepentingan baru dalam globalisasi (Parani, 2016: 39).

Di baik proses tersebut, makna tradisi dalam kesenian Melayu mengalami revitalisasi, terutama yang dilakukan oleh pemerintahan baru yang berdaulat untuk kepentingan rakyat. Meski hal itu baru terbatas dalam menyebarkan berbagai fungsi pemerintahan yang mempromosikan pembangunan berbagai kehidupan sosial hingga kampanye ekonomi dan politik. Revitalisasi di dalam rangka fungsi pemerintahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman ikut memakna ulang kesenian Melayu, seperti tari *Serampang Dua Belas*, teater *Makyong*, *Mendu*, *Dermuluk*, *Mamanda*. Pengangkatan melalui program revitalisasi membawa akibat perubahan ke berbagai macam kondisi eksistensi kehidupan kesenian tersebut sehingga dapat membawa akibat pudarnya atau lenyapnya sama sekali nilai-nilai tradisional sebagai *local wisdom* (Parani, 2016: 39—40).

Dalam rangka kepentingan penguatan jatidiri untuk menunjang kebudayaan bangsa, *local wisdom* yang dikandung dalam kesenian tradisi dapat direvitalisasi kembali ataupun direka cipta, terutama untuk genre kesenian tradisi yang hampir atau telah punah. Ada kalanya rekonstruksi diperlukan, tetapi perlu dengan memahami konteks budaya dan komunitas yang pernah memilikinya. Misalnya, gejala pluralisme kebudayaan ataupun yang lebih dikenal kini dengan multikulturalisme yang hakikatnya ada dalam kesenian tradisi, dialihkan menjadi ekspresi monokulturalisme kesenian yang sempit. Makna nilai kebudayaan kemudian memudar dan beralih lebih banyak tampil menuju hiburan populer yang kehilangan kekuatan budaya tradisi dan menjadi ekspresi baru yang dangkal dan harfiah saja (Parani, 2016: 40).

Tulisan ini tidak hanya menelusuri asal-muasal budaya Melayu, tumbuh-kembang sebuah kesenian tradisi, dan pembahasan tentang isi dan makna budaya yang terdapat dalam lirik lagu, tetapi yang tidak kalah penting adalah mengingatkan generasi muda dan menggugah masyarakat agar turut memberi perhatian dan bangga atas kekayaan tradisi Indonesia. Perlu diperhatikan bahwa dalam potensi memperkuat keunggulan budaya etnik lokal terkandung pula faktor reka

cipta secara kreatif berdasarkan potensi *local genius* yang berpegang pada esensi dari masing-masing keunikan.

Di dalam budaya, terdapat kearifan, keindahan, keluhuran, kekerasan, ketahanan, atau bahkan ketidakarifan. Kearifan dan ketidakarifan manusia hadir, baik dalam ide/gagasan, proses, dan hasil penciptaan budaya maupun dalam pemaknaan budaya yang telah terlahir sebagai milik bersama. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, usaha dan hasil budaya manusia diarahkan untuk meningkatkan harkat dan nilai-nilai luhur kemanusiaan (Rahyono, 2009: 1--5).

Sifat baik dan buruk manusia yang ada sejak lahir dan ditumbuhkembangkan oleh situasi dan kondisi yang berbeda-beda menjadikan pula manusia mengenal apa yang arif dan tidak arif dalam porsi yang berbeda-beda. Apa yang pada awalnya dihasilkan dengan tujuan baik di kemudian hari berubah menjadi tidak baik akibat sifat buruk manusia. Sebaliknya, apa yang pada awalnya dihasilkan dengan tujuan buruk di kemudian hari berkemungkinan pula berubah menjadi hal yang baik berkat olahan kecerdasan dan kearifan manusia (Rahyono, 2009: 2).

Manusia yang bijak atau arif dapat menjadi sarana pembelajaran bagi orang lain atau setidaknya memberikan inspirasi tentang bagaimana berperilaku adil. Pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma luhur untuk kepentingan hidup bersama untuk mengarahkan penerapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar. Berperilaku arif adalah berperilaku sesuai dengan etika dan etiket yang berlaku di masyarakat (Rahyono, 2009: 4).

Manusia dilahirkan dan dibesarkan di satu lingkungan alam atau budaya tertentu dan kemungkinan dapat berpindah-pindah. Selain itu, setiap orang berkemampuan mempelajari kebudayaan dari suku atau bangsa lain serta menggunakannya dalam penyelenggaraan hidup bermasyarakat. Sebagai anak bangsa yang berkeinginan menumbuhkan peradaban yang luhur, sudah selayaknya kita cermat dan kritis dalam memahami fenomena kebudayaan agar terus berupaya dan berpikir untuk menyelesaikan masalah dan tantangan kehidupan agar manusia tetap bertahan hidup di dunia. Usaha dan hasil budaya manusia diarahkan untuk meningkatkan harkat dan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Seluruh usaha dan hasil usaha manusia dan masyarakat yang dilakukan dan ditujukan untuk memberikan makna manusiawi dan membuat tata kehidupan yang manusiawi pula. Pengembangan dan penerapan kearifan lokal menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka pencerdasan bangsa untuk memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa mendatang. Jika *local genius* hilang, memudar, atau musnah, kepribadian bangsa pun menjadi demikian (Rahyono, 2009: 5—9). Dengan demikian, melalui tulisan ini, peneliti akan melihat menggali kearifan budaya dalam lirik lagu Melayu di mana di dalam lirik lagu tersebut terdapat penerapan nilai-nilai dan norma-norma yang terwujud dalam pemikiran dan perilaku yang berlaku di masyarakat Melayu.

Bagaimana itu Budaya Melayu?

Budaya Melayu merupakan proses akulturasi budaya yang panjang. Proses melayunisasi yang ditengarai pada zaman Sriwijaya hanya berhasil di daerah pesisir dan beberapa suku tidak berhasil tertaklukan dan tetap mengembangkan kebudayaannya sendiri, seperti di daerah pedalaman atau pegunungan yang meliputi daerah Batak, Dayak, dan orang-orang asli di Semenanjung Melayu (Karseno dalam Sariwuln, 2016). Kesenian Melayu sebagai kesenian rakyat meliputi berbagai wilayah pesisir di berbagai pulau Nusantara maupun Semenanjung Malaya. Pada zaman penjajahan Belanda, yang digolongkan Melayu mencakup semua suku

bangsa asli Indonesia untuk menyandingkannya dengan warga keturunan Cina, India, Arab, dan keturunan bangsa asing lainnya (Dahlan, 2014: 19).

Ahmad Dahlan mengatakan bahwa seyogyanya kita yang sekarang sebagai bangsa Indonesia adalah bangsa Melayu. Dalam perjalanannya, definisi Melayu sebagai bangsa kian memudar dan menciut sebagai suku bangsa. Orang Indonesia pada umumnya mengaku sebagai orang Melayu untuk membedakan diri dengan ras bangsa lain di dunia (Dahlan, 2014: 13). Karakter bangsa Melayu yang bergerak secara luas, menjelajah ke hampir seluruh kawasan Asia Tenggara, menguasai laut dan perdagangan, merupakan petunjuk kuat yang mendukung kemungkinan jelajahnya sampai di Sunda Kelapa (Sariwulan, 2016: 22). Nilai-nilai pergaulan, kebersamaan, interaksi, keterbukaan diusung dalam budaya Melayu sebagai stimulasi kreativitas dalam memperbincangkan apapun yang ingin mereka bagi atau ekspresikan.

Peranan budaya Melayu sebagai aset budaya yang melampaui batas kenegaraan, perlu diperhatikan kepentingan makna dan sejarahnya yang menyangkut identitasnya yang bersentuhan sebagai kondisi semacam budaya bersama. Pemahaman akan keunikan kesenian Melayu nusantara dengan kekuatan pengaliran budayanya yang konsisten telah berlangsung sejak zaman sebelum terjadinya *enklaif* kedaulatan negara merdeka. Ambivalensi dalam perawatan dan pemeliharannya yang tidak sama pendukungnya telah membawa kecemburuan budaya yang tidak sehat sehingga kita perlu lebih bijaksana menghadapi arus globalisasi yang berlangsung secara alamiah dan terelakkan. Namun, sebagai bangsa, kita justru perlu meningkatkan penguatan posisi keunggulan masing-masing lingkup masyarakat dan potensi berkeseniannya secara tersendiri.

Keunggulan budaya Melayu lainnya juga terletak dalam potensi multikulturalisme dalam inter-intra maupun transkulturalisme dengan ranah budaya lainnya. Menyadari bahwa keunggulan budaya dari masing-masing kelompok berdasarkan lokalisasi kedaerahan maupun etnik melalui kesadaran, bahwa pluralisme kebhinekaan dapat pula mempertinggi kualitas estetika kesenian terkait jika ditangani secara profesional. Kepentingan perkembangan yang mempertemukan kebhinekaan tersebut ke dalam persatuan dan kesatuan bangsa maupun dalam kehidupan antarbangsa demi peningkatan apresiasi budaya untuk saling menghargai. Kebhinekaan interkulturalisme sebagai citra multikulturalisme perlu berkembang agar dapat melahirkan berbagai karya kesenian baru yang dapat saling menghidupkan asal tidak diganggu keseimbangannya oleh kebijakan politik ekonomi yang mengabaikan hakikat kebudayaan. Selain itu, pada masa kini sudah terjadi transformasi baru dalam etnik kemelayuan. Budaya melayu itu *hybrid* dan *cosmopolitan* serta perlu didebatkan isu-isu nasionalisme, kosmopolitanisme, serta modernitas (Parani, 2016: 42--45).

Konsep *Local Genius*

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, kearifan berarti (1) 'kebijaksanaan' dan (2) 'kecendikiaan'. Berdasarkan pengertian tersebut, makna kata *arif* berkenaan dengan dua hal, yaitu (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi). Orang yang arif adalah orang yang memiliki kepribadian baik yang mampu membuat orang lain merasa dihargai keberadaannya. Selain itu, orang yang arif adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan hidup yang dialami dengan menggunakan kecerdasannya. Kearifan merupakan "sesuatu" yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan pula. Kearifan dihasilkan dari proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat bagi siapa pun yang tersapa oleh kearifan itu. Kearifan dapat menjadi sarana

pelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang cerdas, pandai, dan bijaksana (Rahyono, 2009: 3).

Menurut Quatich Wales (dalam Rahyono, 2009: 7), *logal genius* merupakan *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*. Pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Pokok-pokok pikiran tersebut menunjukkan bahwa *local genius* merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. Dengan kata lain, seorang anggota masyarakat budaya menjadi cerdas berkat pengalaman hidup yang dihayatinya. Ia memiliki kecerdasan karena proses belajar yang dilakukannya dalam perjalanan pengalaman hidup.

Menurut Rahyono (2009: 8—9) dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Budaya dalam Kata*, kearifan budaya juga merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan bersangkutan. Sebuah kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri sehingga menjadi milik bersama. Kearifan (lokal) budaya merupakan butir-butir kecerdasan, kebijaksanaan “asli” yang dihasilkan oleh masyarakat budaya tersebut. Oleh karena setiap orang memiliki identitas yang salah satunya dibangun oleh budaya, setiap kearifan yang ada di dalamnya merupakan miliknya. Ia akan menunjukkan kepemilikan norma-norma tersebut apabila berhadapan dengan orang yang memiliki budaya yang lain.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Faisal (2010) dalam buku *Format-Format Penelitian Sosial*, terdapat dua bentuk penelitian, yaitu (1) penelitian eksplanatif dan (2) penelitian deskriptif. Penelitian eksplanatif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan mengapa terjadi sesuatu gejala atau kenyataan sosial tertentu. Selain itu, suatu penelitian sosial, bisa jadi tidak sampai pada tujuan/taraf eksplanasi, sekadar untuk melukiskan atau menggambarkan (deskripsi) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan antarvariabel (jalin menjalannya antarvariabel). Penelitian jenis tersebut yang lazimnya disebut penelitian deskriptif dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan bagi kegiatan penelitian lebih lanjut (penelitian eksplanatif) (Faisal, 2010: 18). Oleh karena itu, berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskripsi karena dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Dalam pemilihan sampel, diperlukan rancangan dan teknik yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga sampel yang diambil benar-benar berfungsi sebagai representasi atau wakil sesuatu populasi. Mengenai rancangan pemilihan sampel, pada dasarnya ada dua, yaitu (1) rancangan sampel probabilitas (*probability sampling design*) dan (2) rancangan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling design*). Kedua jenis rancangan tersebut terdapat perbedaan tekniknya.

Rancangan sampel probabilitas disebut juga dengan rancangan sampel secara random. Dikatakan sampel probabilitas karena unit-unit sampelnya diambil atau dipilih dengan mengikuti

hukum probabilitas. Menurut hukum probabilitas, masing-masing warga populasinya mempunyai peluang dan kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Agar setiap warga populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, pengambilannya haruslah dengan teknik random atau acak. Berbeda dengan rancangan sampel nonprobabilitas. rancangan sampel nonprobabilitas disebut juga dengan rancangan sampel nonrandom atau rancangan pengambilan sampel dengan tidak menggunakan teknik random. Rancangan ini tidak didasarkan hukum probabilitas (Faisal, 2010: 58—67).

Untuk penelitian ini, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah rancangan sampel probabilitas (*probability sampling design*). Dalam hubungannya dengan teknik random tersebut, peneliti mengambil salah satu rancangan sampel probabilitas, yaitu teknik random sederhana. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan *probability sampling design* dengan teknik random sederhana (Faisal, 2010: 59).. Peneliti langsung merandom untuk mendapatkan sampel lirik lagu sebanyak empat judul lagu untuk dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut. Data lirik lagu yang digunakan adalah lirik lagu: (1) *Laksamana Raja di Laut* (Iyeth Bustami) dan (2) *Cindai* (Siti Nurhaliza).

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama (Rahyono, 2009: 4). Hal ini akan dikaji dengan menggunakan contoh lirik lagu Melayu. Terdapat beberapa penggambaran kearifan lokal masyarakat Melayu dalam lirik lagu Melayu. Berikut analisisnya.

Analisis pertama dilakukan pada lirik lagu *Laksamana Raja di Laut* yang dinyanyikan oleh Iyeth Bustami. Bait dalam lirik lagu *Laksamana Raja di Laut* dibawakan dalam bentuk pantun, baik berima *aaaa* atau *abab*. Lirik lagu tersebut secara denotasi mengingatkan masyarakat terhadap kehebatan seorang laksamana terkenal dari Riau yang bernama Ali Akbar yang dikenali sebagai pendekar yang menguasai laut dalam menahan lanun-lanun yang masuk ke perairan Bengkalis yang merupakan seseorang yang menguasai laut sebagai penghormatan untuknya. Selain itu, secara konotasi mengungkapkan keindahan budaya Melayu dengan berpandukan syair dan pantun lama dari Bengkalis yang menceritakan budaya adat dan istiadat masyarakat Melayu, yaitu zapin. Zapin merupakan bagian dari ragam tari Melayu. Hampir seluruh tempat di Indonesia memiliki kesenian Zapin, seperti Lampung, Jambi, Riau, Jakarta, Bondowoso, Madura, Bali, Lombok, NTT, Banjarmasin, Kalimantan Timur, Makassar, Palu, Gorontalo, Manado, dan Ambon (Sariwulan, 2016: 25—26).

Bait pertama lagu ini dimulai dengan pembuka dengan cara menyapa para pendengar lagu dan harapan penyanyi kepada pendengar lagu agar terhibur saat menyimak lagu ini. Bait kedua mengungkapkan tentang lagu zapin yang indah dan rentak serta kebiasaan perempuan yang masih menjaga budaya dengan menggunakan sanggul, pandan, dan kembang goyang pada kepalanya. Pada bait ketiga lagu ini mengungkapkan penghormatan terhadap Laksamana Raja di Laut sebagai raja sekaligus pelaut ulung di daerah Bengkalis yang ramai sebagai kota pelabuhan. Dia dikenal karena keperkasaan, keberanian, dan juga tentunya dengan tindak-tanduknya yang terpuji. Masyarakat di Bengkalis percaya laksamana itu yang membina bandar mereka dikebunikan di Bukit Batu yang telah meninggal dunia. Makam laksamana tersebut masih kekal hingga hari ini. Bait keempat merupakan bait yang berisi amanat agar kita selalu menjaga dan melestarikan budaya agar tidak hilang dari kehidupan. Hal ini dapat diketahui dari cuplikan lirik lagunya.

*Laksmmana raja di laut
Bersemayam di bukit batu
Ahai hati siapa... Ahai tak terpaut
mendengar lagu zapin melayu*

dan

*Membawa tepak hantaran belanja
Bertatah perak indah berseri
Kami bertandak menghidup budaya
Tidak Melayu, aduhai sayang, hilang di bumi*

Bait terakhir lagu ini berupa ucapan perpisahan. Kearifan budaya dalam lagu ini terdapat dalam kata-kata lirik lagu ini. Terdapat sebuah tindakan yang sesuai dengan budaya kita, yaitu gemar memberikan salam pada bagian awal dan akhir dan memberikan basa-basi untuk menghibur lawan bicara. Selain itu, makna lirik lagu *Laksmmana Raja di Laut* merupakan ungkapan keindahan budaya Melayu dalam bersikap dan bertindak. Hal tersebut dapat diketahui dari kebiasaan orang Melayu yang suka berbasa-basi, meminta izin untuk memulai, dan memberi salam. Adanya pembukaan dan penutupan dalam lirik lagu Melayu tidak lepas dari kebiasaan orang Melayu yang selalu menerapkan peribahasa "datang tampak muka pergi tampak punggung" sebagai bentuk sopan santun dalam adat bertamu. Hal ini tergambar dalam lirik lagu *Laksmmana Raja di Laut* yang dinyanyikan oleh Iyeth Bustami. Dua larik puisi di awal lagu serta sebuah pantun yang mengakhiri lagu tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang selalu menggunakan basa-basi ketika datang dan pulang sebagai bentuk sopan santun. Hal ini dapat diketahui dari dua bait awal lagu ini.

*Zapin, Aku dendangkan
Lagu Melayu
Pelipur hati
Pelipur lara*

*Cahaya manis kilau gemilau
Digantung tabir indah menawan
Ku bernyanyi Lagu Zapin Riau
Moga hadirin, aduhai sayang jadi terkesan*

*Petinglah gambus sayang lantang berbunyi
Disambut dengan tingkah meruas
Saya menanyi sampai di sini
Mudah-mudahan hadirin semua menjadi puas.*

Makna kontekstual dalam lirik lagu ini menggambarkan tentang kearifan budaya Melayu. Masyarakat Melayu terkenal dengan sifat sopan santun, berbudi bahasa, serta penuh dengan adat budaya dalam menjalani kehidupan seharian. Selain itu, maksud dari lagu ini adalah untuk memperkenalkan budaya Melayu dan menjunjung nilai-nilai dan budaya yang terdapat di dalam folklor dalam menetapkan sisi keindonesiaan. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan kata *kembang goyang* yang merupakan hiasan kepala, menyanggul dengan pandan, tepak (sebuah perangkat yang biasanya terdapat sirih untuk upacara resmi adat), dan gambus (alat musik petik yang berasal dari Arab yang biasanya untuk mengiringi musik Melayu).

Lagu ini menggunakan asosiasi kemaritiman dalam menggambarkan budaya Melayu yang ada Indonesia agar selalu dilestarikan dan diingat. Indonesia sebagai negara maritim memiliki masyarakat maritim dari berbagai wilayah dan etnis. Masyarakat maritim ini memiliki lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional yang diciptakan sejak dulu sampai sekarang, yang mengekspresikan jiwa kemaritiman mereka. Penanaman nilai-nilai dan karakter kemaritiman sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia kepada generasi muda sejak usia dini sampai dewasa melalui tradisi lisan dan pengalaman yang diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan.

Iyeth, sang penyanyi lagu tersebut, membawakan lagu ini tentunya untuk memperkenalkan budaya Riau supaya bisa diterima baik oleh masyarakat. Lagu sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat memiliki dimensi yang sangat kompleks. Dalam kehidupan masyarakat, aktivitas keseharian mereka dapat diekspresikan dalam lagu sehingga kita dapat melihat banyak corak dan ragam lagu yang diciptakan berkaitan dengan aktivitas atau kebiasaan masyarakat yang mengekspresikan sikap atau tingkah laku.

Lagu Melayu kemudian menjadi musik nasional *de facto* Indonesia karena di dalamnya terdapat nilai dan budaya Indonesia dengan tiap-tiap ragamnya yang mencerminkan realitas sosioekonomi dan kepentingan kultural yang berbeda-beda melalui pantun yang terdiri dari bagian sampiran yang mengungkapkan budaya Melayu dan keindahan zapin dan bagian isi yang mengungkapkan amanat lagu. Di dalam lirik lagu ini, terdapat nilai kearifan budaya di dalamnya dalam menyampaikan informasi tentang budaya Melayu.

Analisis selanjutnya dilakukan pada lirik lagu *Cindai* yang dinyanyikan dan dipolulerkan oleh Siti Nurhaliza. Jika kita melihat lirik lagu *Cindai*, akan terlihat kumpulan pantun dari awal hingga akhir lirik lagu. Tiap baitnya terdiri atas empat baris dengan rima a-b-a-b. Lirik lagu *Cindai* merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap pantun yang merupakan salah satu ciri masyarakat Melayu bahkan hingga daerah lain di Indonesia, misalnya, Betawi sebagai bentuk apresiasi dan ekspresi terhadap sebuah fenomena. Lirik lagu *Cindai* terdiri atas delapan bait pantun yang terangkai di dalamnya. Hal itu menandai adanya identitas Melayu yang melekat pada lagu *Cindai* dalam pemilihan kata.

Tiga bait pertama yang mengawali lagu *Cindai* merupakan pantun. Dua bait bagian reffrain dalam lagu *Cindai* juga merupakan pantun meskipun bait kedua pada bagian reffrain bunyi akhirnya hanya mirip dengan pantun. Tiga bait penutup dalam lagu *Cindai* juga merupakan pantun seperti bagian yang lain. Berikut uraian lebih lanjutnya.

Cindailah mana tidak berkias
Jalinnya lalu rentah beribu } **bait 1 pembuka**
Bagailah mana hendak berhias
Cerminku retak seribu

Mendendam unggas liar di hutan
Jalan yang tinggal jangan berliku } **bait 2 pembuka**
Tilamku emas cadarnya intan
Berbantal lengan tidurku

Hias cempaka kenanga tepian
Mekarnya kuntum nak idam kumbang } **bait 3 pembuka**
Puas ku jaga si bunga impian
Gugurnya sebelum berkembang

Hendaklah hendak hendak ku rasa
Puncaknya gunung hendak ditawan } bait 1 reff
Tidaklah tidak tidak ku daya
Tingginya tidak terlawan

Janganlah jangan jangan kuhiba
Derita hati jangan dikenang } bait 2 reff
Bukanlah bukan bukan kupinta
Merajuk bukan berpanjangan

Akar beringin tidak berbatas
Cuma bersilang paut di tepi } bait 1 penutup
Bidukku lilin layarnya kertas
Seberang laut berapi

Gurindam lagu bergema takbir
Tiung bernyanyi pohonan jati } bait 2 penutup
Bertanam tebu di pinggir bibir
Rebung berduri di hati

Laman memutih pawana menerpa
Langit membiru awan bertali } bait 3 penutup
Bukan dirintih pada siapa
Menunggu sinarkan kembali

Bait-bait yang berisi pantun di dalam lagu *Cindai* mengungkapkan ajakan untuk bersuka hati dan melupakan kegundahan melalui pantun. Pantun dapat dikatakan ungkapan pelipur lara yang dijadikan dendang untuk mengajak bahagia seseorang yang mendengarkannya. Ajakan untuk bersuka hari dan melupakan kegundahan merupakan salah satu kearifan lokal dalam budaya masyarakat Melayu untuk memberi semangat kepada orang lain dan agar tidak terhanyut dalam kesedihan.

Tiga bait pembuka merupakan pantun yang mengungkapkan lara hati. Dua bait pada reff merupakan pantun yang mengungkapkan ketegaran. Dua bait ini mengandung ajakan untuk tidak larut dalam kesedihan. Tiga bait penutup kembali digambarkan pantun yang merupakan ungkapan lara hati. Setelah itu, lagu ditutup dengan mengulang kembali bagian reff yang merupakan ajakan untuk bersuka cita.

Janganlah jangan jangan kuhiba
Derita hati jangan dikenang → bagian bait yang mengandung ajakan
Bukanlah bukan bukan kupinta untuk bersuka cita melupakan lara hati
Merajuk bukan berpanjangan

4. KESIMPULAN

Suatu budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa menjadi penentu karakter bangsa itu sendiri. Secara alamiah, kearifan yang tercipta dalam budayanya menjadi sebuah kebutuhan hidup dalam rangka melangsungkan kehidupannya. Seiring dengan sifat manusia yang memiliki sifat arif atau sebaliknya, kearifan budaya selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara berkesinambungan. Kearifan yang terus-menerus ditumbuhkembangkan dan diterapkan dalam kehidupan menjadikan martabat peradaban bangsa meningkat.

Dalam lirik lagu dangdut kelas atas yang dijadikan data penelitian, terdapat empat nilai kearifan budaya di dalamnya, yaitu (1) sikap pantang menyerah dalam menginginkan sesuatu, (2) sikap seseorang dalam bertindak ketika bertemu dengan seseorang tentulah kita harus memulainya dengan salam dan mengakhirinya pun dengan pamit; (3) kita harus melestarikan budaya yang baik agar tidak hilang di masyarakat; (4) Melupakan kenangan masa lalu dan tetap semangat dalam menjalani hidup. Nilai kearifan budaya dalam lagu dangdut kelas atas terdapat dalam lagu *Laksmna Raja di Laut* (Iyeth Bustami) dan lagu *Cindai* (Siti Nur Haliza).

Kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri sehingga menjadi milik bersama. Dalam lirik lagu Melayu, banyak hal yang diungkapkan sebagai representasi masyarakat Melayu dalam pengalaman kesehariannya. Dalam lirik lagu Melayu, banyak kebiasaan masyarakat yang dimunculkan yang menjadi ciri khas Melayu dalam lirik lagu itu. Nilai komoditi dan popularitas lagu Melayu di masyarakat membantu meyakinkan masyarakat bahwa lirik lagu memiliki nilai sosial. Lagu Melayu dinyanyikan dengan lirik yang dapat dipahami oleh hampir semua orang Indonesia, mengungkapkan perasaan yang bisa dihayati semua orang, dan dimainkan dengan hentakan irama yang dapat dipakai menari oleh semua orang. Masyarakat pemilik budaya lokal perlu memahami butir-butir mana yang merepresentasikan kearifan. Untuk itu, mari kita terus melestarikan nilai-nilai budaya secara berkesinambungan dan pantang menyerah karena dari sanalah akan lahir suatu jatidiri agar menjadi identitas bangsa yang dapat menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Parani, Julianti. 2016. "Kemelayuan sebagai Jatidiri" dalam *Telisik Tari Melayu*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Sariwulan, Reene. 2016. "Membayangkan Jakarta: Apakah Geliat Tari Melayu di Sana?" dalam *Telisik Tari Melayu*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

LAMPIRAN

Lirik Lagu 1

**Laksamana Raja di Laut yang
dinyanyikan dan dipopulerkan
oleh Iyeth Bustami**

Zapin aku dendangkan
Lagu Melayu
Pelipur hati
Pelipur lara

Cahaya manis kilau gemilau
Di Kampung Tapir indah menawan
Aku bernyanyi berzapin riang
Moga hadirin aduhai sayang
Jadi terkesan

Kembanglah goyang atas kepala
Lipatlah tangan sanggul dipadu
Kita berdendang bersuka ria
lagulah zapin aduhai sayang
Rentak Melayu

Laksamana raja di laut
Bersemayam di Bukit Batu
Ahai hati siapa
Ahai tak terpaut
Mendengar lagu zapin Melayu

Membawa tepak hantaran belanja
Bertakhta Perak indah berseri
Kami bertandang mewujudkan budaya
Tidak Melayu aduhai sayang
Hilang di bumi

Peting lah gambus sayang lantang
berbunyi
Disambut dengan tingkah meruas
Saya menanyi sampai di sini
Mudah-mudahan hadirin semua menjadi
puas

Lirik Lagu 2

Cindai

**Pencipta: Hairul Anuar Harun (Pak
Ngah)**

Penyanyi: Siti Nurhaliza

Cindailah mana tidak berkias
Jalannya lalu rentah beribu
Bagailah mana hendak berhias
Cerminku retak seribu

Mendendam unggas liar di hutan
Jalan yang tinggal jangan berliku
Tilamku emas cadarnya intan
Berbantal lengan tidurku

Hias cempaka kenanga tepian
Mekarnya kuntum nak idam kumbang
Puas ku jaga si bunga impian
Gugurnya sebelum berkembang

Hendaklah hendak hendak ku rasa
Puncaknya gunung hendak ditawan
Tidaklah tidak tidak ku daya
Tingginya tidak terlawan

Janganlah jangan jangan ku hiba
Derita hati jangan dikenang
Bukanlah bukan bukan ku pinta
Merajuk bukan berpanjangan

Akar beringin tidak berbatas
Cuma bersilang paut di tepi
Bidukku lilin layarnya kertas
Seberang laut berapi

Gurindam lagu bergema takbir
Tiung bernyanyi pohonan jati
Bertanam tebu di pinggir bibir
Rebung berduri di hati

Laman memutih pawana menerpa
Langit membiru awan bertali
Bukan dirintih pada siapa
Menunggu sinarkan kembali